

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
REALITY SHOW TELEVISI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Disusun oleh :

ERIKA ASTRIANI CAHYANINGROOM

F100 100 084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
REALITY SHOW TELEVISI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

Disusun oleh :

ERIKA ASTRIANI CAHYANINGROOM

F100 100 084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
REALITY SHOW TELEVISI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL REMAJA**

Yang diajukan oleh:

ERIKA ASTRIANI CAHYANINGROOM

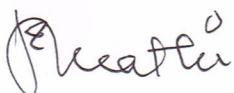
F100 100 084

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan dewan penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



(Dra. Partini, M.Si)

Surakarta 18 Februari 2015

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
REALITY SHOW TELEVISI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL REMAJA**

Yang disusun oleh:

ERIKA ASTRIANI CAHYANINGROOM

F10010084

Telah dipertahankan di depan dewan Dewan Penguji

Pada Tanggal 18 Februari 2015

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

(Dra.Partini, M.Si)

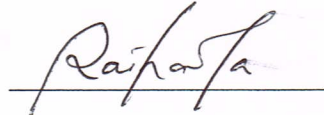
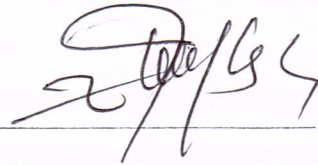
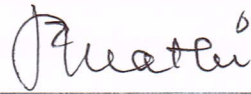
Penguji Utama

(Dra.Zahrotul Uyun, M.Si)

Penguji pendamping

(Permata Ashfi R, S.Psi., MA)

Penguji Pendamping II



Surakarta, 18 Februari 2015

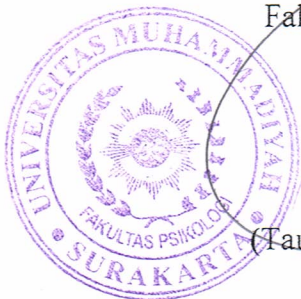
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Taufik, M.Si, Ph.D)



HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN REALITY SHOW TELEVISI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Erika Astriani Cahyaningroom

Dra. Partini, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

erikaastriani@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan reality show televisi dengan perilaku prososial remaja. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Taman Siswa Sukoharjo yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas XIA (administrasi perkantoran) kelas XID (akuntansi) kelas XIE (akuntansi) kelas XIF (teknik komputer dan jaringan). Pengambilan sampel dengan teknik Cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan skala Intensitas menonton tayangan reality show dan skala perilaku prososial Hasil (r) sebesar $-0,020$ dengan $p=0,774$. $p>0,05$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan di tolak yaitu tidak ada hubungan antara intensitas menonton tayangan reality show televisi dengan perilaku prososial remaja.

Kata kunci : intensitas menonton tayangan reality show, perilaku prososial

Gerakan modernisasi telah menimbulkan pergeseran pola interaksi manusia. Ancok (Setiawan, 2010) berpendapat bahwa pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi dengan mengabaikan dampak sosial yang akan terjadi pada generasi muda. Pada kenyataannya nilai-nilai prososial yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran terutama dialami oleh para remaja.

Sullivan (Nawawi & Lubis, 2007) menyatakan salah satu

fenomena yang menyita perhatian diantaranya dalam masyarakat yang semakin modern individu cenderung mementingkan dirinya sendiri. Fenomena tersebut dahulunya dijumpai dalam kehidupan masyarakat di perkotaan tetapi sekarang ini terjadi disemua lapisan masyarakat, di lingkungan kerja, dan juga di lingkungan pendidikan atau sekolah. Tidaklah mengherankan jika sekarang nilai-nilai kesetiakawanan, pengabdian, dan tolong-menolong mengalami penurunan yang berdampak pada perwujudan

kepentingan diri sendiri atau egois dan rasa individualis. Hal ini akan membuat siswa mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam setiap tindakan menolong orang lain serta memungkinkan individu tidak lagi mempedulikan orang lain yang dalam kesusahan, sehingga individu enggan melakukan tindakan menolong.

Hasil penelitian yang dilakukan Perwitasari (2010) menunjukkan penurunan kepedulian sosial dan kepekaan pada remaja terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja lebih banyak mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 30 siswa pada tanggal 20 Mei 2014 di SMK Taman Siswa Sukoharjo, menunjukkan bahwa terdapat gejala penurunan perilaku prososial. 8 siswa (27%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan, 6 siswa (20%)

menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman dekat saja, 9 siswa (30%) menyatakan hanya mau menolong orang yang dikenal saja, 4 siswa (13%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. 3 siswa (10%) menyatakan sering berbuat curang ketika ujian.

Berdasarkan data di SMK Taman Siswa Sukoharjo dari catatan guru BK terkait perilaku antisosial, tahun 2011 25% berperilaku antisosial, tahun 2012 30% berperilaku anti sosial, dan hingga akhir tahun 2013 terdapat 34% siswa berperilaku anti sosial. Permasalahan perilaku antisosial berkisar pada kasus mengolok olok teman ketika di dalam kelas, menjahili junior, dan membiarkan teman pingsan di kelas.

Sears dkk (1994) mendefinisikan Prosoial adalah tindakan suka rela dan sikap mementingkan orang lain yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan

imbalan apapun dan memiliki sifat-sifat positif bagi orang lain.

Remaja umumnya berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau *imitasi* terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapat *reward* atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan yang dapat diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku prososial dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Remaja ingin ikut serta aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi orang lain (Hurlock, 1994).

Tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model (Dayakisni dan Hunadiah, 2006). Media massa saat ini telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat khususnya televisi.

Televisi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, banyak orang yang menghabiskan waktunya lebih lama di depan pesawat televisi khususnya bagi para remaja. Mereka cenderung meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk menikmati sajian tayangan televisi (Tamburaka, 2012)

Fenomena tayangan *reality show* tidak asing lagi di dalam media televisi bahkan sudah mewabah, mulai dari *reality show* yang bertemakan hubungan tali kasih asmara, politik, kuis, budaya, petualangan, kisah hidup seseorang, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya kreatifitas orang-orang pertelevisian semakin berkembang pula *reality show* dengan berbagai macam alur cerita yang dibuat untuk mencari perhatian dan memancing perasaan terharu dan rasa iba. Dahlius (2012) menyatakan dalam acara *reality show* sosial menyiarkan berbagai macam cerita dan tentang kesulitan dan semangat bertahan hidup dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan. Beberapa tayangan *reality show* menjadikan model sebagai pemberi

pertolongan dengan kata lain *reality show* sosial sangat menguji kepekaan, menginspirasi dan menumbuhkan rasa empati penonton.

Tayangan *reality show* juga menjadi tayangan favorit di kalangan remaja putri khususnya di lingkungan SMK Taman Siswa Sukoharjo hasil Survey peneliti pada tanggal 30 Agustus 2014 dengan 30 siswa SMK Taman Siswa Sukoharjo 94% siswa menyukai acara *reality show* yang bertema sosial. Jumlah tayangan *reality show* dengan tema sosial cukup banyak ditayangkan dan diminati remaja diantaranya, dari hasil survei di dapatkan hasil bahwa Orang Pinggiran Trans7 mendapat presentase sebesar 30%. Langit dan Bumi Trans7 presentasinya sebesar 27%, Mewujudkan Mimpi Indonesia Rcti presentasinya sebesar 10%, Merajut Asa Trans7 presentasinya sebesar 7% dan tayangan Rumah gratis Transtv yaitu presentasinya sebesar 27%.

Ketertarikan individu terhadap tayangan *reality show* akan menimbulkan intensitas menonton yang tinggi yaitu merupakan kekuatan yang mendukung suatu

pendapat atau sikap. Ketertarikan individu pada program *reality show* yang di tayangkan oleh media televisi akan menarik perhatian individu. Aktivitas yang sesuai dengan minat akan jauh lebih kuat dan intensif dibandingkan dengan aktivitas yang tidak sesuai dengan minatnya Chaplin (2000). Hal ini akan mempermudah pemahaman atau penyerapan informasi maupun tayangan yang di sajikan televisi. Pengaruh televisi tidak harus terlihat langsung, namun intensitas menonton yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan penonton. Penonton akan belajar melalui pengamatan atau observasi atas tingkah laku yang ditampilkan pelaku sebagai model, pengamatan yang terus menerus dalam tayangan *reality show* akan memperkuat suatu tindakan maupun sikap model dalam tayangan akan ditiru penonton. Semakin terpusat perhatian dan sering pengamatan oleh model maka akan semakin memungkinkan suatu perilaku model ditiru penonton dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMK Taman Siswa Sukoharjo. Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Taman Siswa Sukoharjo kelas X1. Peneliti melakukan penelitian pada kelas X1 yang terdiri empat kelas dan jumlah siswa yaitu 107 siswa yaitu X1A (administrasi perkantoran), X1D (akuntansi), X1E (akuntansi), X1F (teknik komputer dan jaringan).

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala perilaku prososial yang terdiri dari 24 aitem dan skala intensitas menonton tayangan *reality show* yang terdiri dari 30 aitem.

Adapun teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi non parametrik *kendall tau-b*, yaitu korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan atau uji signifikansi hipotesis apabila tiap – tiap variable yang dihubungkan memiliki data yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik nonparametrik dengan analisis *Kendall's tau_b*, diketahui

bahwa tidak ada hubungan antara intensitas menonton tayangan *reality show* televisi dengan perilaku prososial remaja. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,020$ dengan nilai Sig $0,774$ ($p > 0,05$). Hipotesis yang diajukan peneliti bahwa ada hubungan positif antara intensitas menonton tayangan *reality show* televisi dengan perilaku prososial remaja di tolak. Intensitas menonton tayangan *reality show* bukanlah satu – satunya faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, melainkan masih terdapat faktor lain yang berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku prososial seperti yang diungkapkan Mahmud (2003) lingkungan keluarga terutama pihak orang tua memegang peran penting dalam pembentukan perilaku prososial. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama anak sebagai tempat belajar serta merupakan guru yang pertama kali dan yang paling berpengaruh dalam mengajarkan perilaku prososial. Faktor yang juga mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah teman sebaya. menginjak usia remaja hubungan sosial seorang anak tidak

hanya terbatas dalam keluarga tetapi meluas kepada teman teman sebayanya di luar rumah, sehingga sosialisasi dengan mereka perilaku prososial dapat berkembang. Berdasarkan penelitian (Nawawi & Lubis, 2007) juga di temukan bahwa teman dan guru ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial pada remaja.

Penelitian sebelumnya oleh Frisnawati (2012) menyatakan intensitas menonton tayangan *reality show* yang bertemakan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan perilaku prososial remaja. Ada beberapa kemungkinan hipotesis ditolak seperti yang diungkapkan Faturrochman (2006) adanya korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati, semakin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan, maka semakin kecil dorongan untuk menolong ia juga menambahkan ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan dari pada orang yang baru saja melihat hal-hal yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil analisis dapat di ketahui variable intensits menonton tayangan *reality show* di televisi pada subjek tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) 65,50 serta rerata hipotetik (RH) 52,5. Kondisi ini diperkuat dengan data penelitian awal pada tanggal 30 Agustus 2014 dengan 30 siswa SMK Taman Siswa Sukoharjo sebesar 94% siswa menyukai acara *reality show* dengan tema sosial dan menjadikan tayangan *reality show* sebagai tayangan favorit. Secara umum intensitas menonton tayangan *reality show* pada subjek tergolong tinggi.

Pesan yang di sampaikan pada tayangan *reality show* di televisi harus menarik perhatian penonton, karena pesan yang mampu menarik perhatian yang akan di di lakukan penonton. Murdjito (2006) mengungkapkan Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu waktu, Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen media atau komunikan sehingga efek yang di harapkan tak kunjung tercapai, terlebih jika komunikasi di lakukan di media massa. Variable perilaku prososial

pada subjek tergolong sangat tinggi dengan rerata empiric (RE) 70,07 serta rerata hipotetik (RH) 50. Kondisi ini menggambarkan bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan prososial yang sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa aspek aspek yang terdapat di dalam perilaku prososial yaitu kerjasama (*cooperation*), berbagi (*sharing*), menolong (*Helping*), berderma (*Generosity*) dan kejujuran (*honesty*), sepenuhnya dimiliki dan menjadi bagian karakteristik kepribadian subjek. Mussen dkk (Nashori, 2008). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial selain variabel intensitas menonton tayangan *reality show* di televisi /*empaty* diantaranya adalah situasi sosial, Biaya menolong, karakteristik orang-orang yang terlibat, latar belakang kepribadian, *mood*, *arousal*, Faturrochman (2006).

Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan antara intensitas menonton tayangan *reality show* televisi dengan perilaku prososial remaja. Hal ini ditunjukkan dengan koefisiensi

korelasi *Kendall's tau_b* sebesar -0,020; (p) = 0,774 ; (p>0,05

2. Tingkat intensitas menonton tayangan *reality show* televisi pada subjek tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) sebesar 65,50 serta rerata hipotetik (RH) 52,5.
3. Tingkat perilaku prososial tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) sebesar 70,07 dan rerata hipotetik (RH) 50.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penelitian memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan mengarahkan siswa agar berperilaku prososial dan lebih meningkatkan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang mengarahkan kepada kepedulian, dan perhatian individu terhadap teman maupun orang lain.

Dengan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah seperti acara mengunjungi panti asuhan, palang merah remaja, bakti sosial, dan kegiatan lainnya, agar anak dapat menumbuhkan rasa peduli dan menggerakkan perilaku empati secara aktif,

2. Bagi orang tua diharapkan mempertahankan kondisi anak yang memiliki perilaku prososial yang tinggi dengan cara memberi contoh-contoh kepada anak untuk senantiasa perhatian, peduli, dan peka terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Serta memberi arahan untuk lebih selektif memilih tayangan yang di tawarkan oleh media televisi yang berdampak positif bagi kehidupan sehari hari, mengajarkan cara memanfaatkan teknologi media masa yang

sehat, mengajarkan memilih teman yang baik, dan tidak lupa bekal agama yang kuat.

3. Bagi subjek agar mampu melakukan perilaku prososial dengan cara mengendalikan suasana hati dan perasaan ketika melihat penderitaan orang lain agar menjadi peduli kemudian mendalami nilai nilai moral dan keagamaan yang berkaitan tentang pentingnya berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Tidak memandang sebelah mata orang yang sedang dalam kesusahan serta memperhatikan kondisi dan situasi saat melihat kesulitan orang lain agar menjadi peka menumbuhkan perasaan empati yang kemudian menumbuhkan perilaku prososial.

4. Bagi penelitian lagi di harapkan mempertimbangkan variabel lain selain variabel intensitas menonton tayangan *reality show* televisi dengan faktor-faktor perilaku prososial yang lain seperti meyakini keadilan dunia, suasana hati, faktor situasional, dan faktor sosiobiologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dahlius. (2012). Representasi pemaknaan tayangan tolong pada masyarakat. *jurnal komunikasi*. Vol.3, No 3:56-61
- Dayaksini,T.& Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.
- Faturrochman. (2006) . *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan prososial.Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan): Universitas Ahmad Dahlan *Empathy* vol. 1 : 50-54
- Hurlock, E.B.(1994).*Psikologi Perkembangan*. Penerjemah : Isdiwiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. H. R. (2003) . Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang tua dengan Perilaku prososial remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol.30, No.2: 81-90.
- Murdjito. (2006). *Pengaruh Menonton Program Hiburan anak-anak ditelevisi*. Pena Wiyata: Jurdik
- Nawawi, S., Lubis, D. 2007.Gambaran prososial pada diri relawan dalam proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan *jurnal psikologi sosial*.
- Perwitasari. (2008). Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 12, No.5 September, hal. 87-109.
- Saraswati. (2000). Hubungan antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.

Setyawan, I. (2010). Peran Kemampuan Empati pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA. *Jurnal Psikologi*. Vol. 15, No. 5 Juni, hal. 73-96.

Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajagrafindo